Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21

Veronica L. Diptoadi

Abstract: Twenty-first century which is just around the corner, will bring a lot of changes in several fields, including education. To find out what kind of changes should be done, it is necessary for us to retrace the history of education in Indonesia starting from the Dutch Colonial time to the present day. As a result we might be able to detect the problems in our educational sistem from pre-school to university level. Besides, this article is going to focus on what kind of educational system and human resources are needed in the next century. Based on that knowledge, some alternatives are given to solve the problems in our educational system to "produce" excellent human resources for the future.

Kata-kata kunci: reformasi pendidikan, sistem pendidikan, sumber daya manusia, masalah pendidikan.

Melihat situasi negara akhir-akhir ini yang dilanda oleh krisis demi krisis, semua pihak yang berkiprah dalam dunia pendidikan patut ikut merasa prihatin terhadap apa yang akan terjadi dengan generasi penerus bangsa di masa depan. Abad 21 sudah di ambang pintu, apakah para pendidik sudah berhasil mempersiapkan mereka untuk menduduki posisi yang terhormat, sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia?

Untuk menjawab hal tersebut, penting untuk melihat reformasi apa yang perlu dilakukan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pertama-tama

---

Veronica Listyani Diptoadi adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Dia juga menjadi dosen luar biasa di PPS Universitas Negeri Malang.

perlu diulas perkembangan pendidikan di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda sampai keadaan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Selanjutnya akan dilihat sistem pendidikan dan sumber daya manusia macam apakah yang dibutuhkan di abad mendatang. Kemudian akan dibahas beberapa alternatif untuk mengadakan reformasi dalam bidang pendidikan serta implementasinya pada jenjang-jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Perhatian tidak dipusatkan pada satu jenjang tertentu, karena proses pendidikan dari prasekolah sampai pendidikan tinggi merupakan kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Selain itu, apabila ingin mengadakan perubahan dalam sistem sekolah, kita harus mulai dari tingkat pendidikan yang paling dasar. Dalam pembahasan ini akan banyak digunakan kata *guru* dan *siswa* yang masing-masing mengacu kepada mereka yang terlibat dalam proses mengajar dan belajar pada segala tingkat pendidikan (prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi).

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Budaya dan adat istiadat banyak mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Dalam pendidikan semacam itu anak dibimbing ke arah pengintegrasian diri ke dalam budaya dan adat istiadat orang tua secara tradisional. Dengan demikian terjadilah proses sosialisasi yang menghasilkan anggota masyarakat yang berpikir secara konformistis dan bertujuan melestarikan serta memperkuat sistem yang ada. Pendidikan sebagai proses sosialisasi tidak memandang anak sebagai pribadi unik yang harus dihargai keberadaannya; sebaliknya, pendidikan hanya menghasilkan manusia yang mengabdi kepada sistem status dan feodalisme (Mangunwijaya, 1998).

Dengan masuknya pendidikan barat pada zaman penjajahan Belanda, pendidikan cara feodal mulai beralih ke pendidikan humanis yang menghormati harkat dan martabat manusia. Anak yang masih dalam proses pertumbuhan (bahkan sebagai janin pun) tetap dianggap sebagai manusia utuh. Citra manusia Barat yang otonom itu masuk ke dalam konsep pendidikan generasi perintis kemerdekaan Indonesia yang akhirnya sejak 17 Agustus 1945 secara radikal menyingkirkan model pendidikan sosialisasi yang hanya mengacu kepada *status quo* adat istiadat feodal (Mangunwijaya, 1998).

Secara historis pendidikan modern bangsa Indonesia adalah hasil cangkokan dari pokok-pokok pikiran yang diambil dari dunia pendidikan di Barat. Oleh karena itu perlu dilihat beberapa hasil observasi yang telah teruji secara empiris dalam sistem sekolah di Barat dengan hasil yang

umumnya positif. Sebagian hasil ini telah dilaksanakan di Indonesia sejak zaman Hindia Belanda. Beberapa hasil penelitian itu adalah sebagai berikut. Prinsip pendidikan menjadi lebih integral, dalam arti bahwa sekolah mengembangkan aspek kognitif, afektif, moral, sosial, kesehatan dan sebagainya, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh dan seimbang. Agar siswa memiliki perpaduan cara pikir yang linear dan lateral, maka pola pendidikan harus memiliki banyak jalan alternatif, misalnya menumbuhkan keterampilan mengungkapkan diri dalam bahasa yang baik, bertanya, mencari, meneliti, memecahkan masalah, serta belajar dari pengalaman untuk menciptakan mentalitas yang kreatif dan inovatif. Iklim sekolah yang diwarnai kebebasan tetapi tetap terikat disiplin akan membentuk siswa yang dapat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya, serta saling menumbuhkan; dengan demikian siswa belajar bekerja baik secara mandiri maupun dalam kelompok.

PERMASALAHAN DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA SAAT INI

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi keluarga, sekolah dan pemerintah untuk dilaksanakan. Sampai saat ini belum ditemukan pola pendidikan yang tepat bagi siswa, terbukti dari banyaknya keluhan yang didukung oleh fakta, seperti menurunnya mutu pendidikan mulai dari tingkat prasekolah sampai dengan perguruan tinggi.

Berbicara mengenai sistem pendidikan, yang dipikirkan adalah hal-hal seperti kurikulum, metode mengajar, peran guru, evaluasi dan status sekolah swasta. Pertama adalah kurikulum nasional yang tampaknya diorientasikan lebih kepada kuantitas daripada kualitas pada semua tingkatan. Masa kanak-kanak adalah masa bermain, tetapi siswa SD hampir tidak punya waktu untuk bermain, karena beban pelajaran yang begitu berat (9 mata ajaran), belum lagi termasuk pekerjaan rumah (PR) yang sebagian besar bersifat menghafalkan hal-hal yang tidak perlu dan terkadang tidak relevan untuk kehidupan sehari-hari, apalagi untuk menghadapi abad 21. Ini berbeda dengan sekolah di luar negeri, yang kurikulum dasarnya hanya terdiri dari Matematika, Bahasa, Sains dan Pendidikan Jasmani, sedangkan pelajaran lain bersifat pilihan.

Kurikulum SLTP dan SMU juga menekankan keseragaman kemampuan intelektual siswa. Mereka diajar dengan metode yang sama, kebanyakan metode ceramah, yang menempatkan siswa hanya sebagai pendengar pasif. Mereka juga diwajibkan mengikuti semua mata pelajaran yang ter-

cantum dalam kurikulum. Menurut Drost (1998) di Eropa dan Australia kurikulum seperti di SLTP dan SMU kita diikuti oleh 25% sampai 30% siswa pandai. Di Indonesia kurikulum seberat itu diikuti oleh 100% anak Indonesia. Jadi, sekitar 70% siswa SLTP dan SMU akan gagal. Akibatnya, hilang semangat belajar dan tumbuh rasa frustrasi. Mutu pengajaran yang diberikan oleh guru cenderung menurun, karena pada umumnya guru kurang waktu untuk membuat persiapan dan memberikan penjelasan akibat saratnya muatan kurikulum di samping tugas administratif yang harus diselesaikan, misalnya pembuatan laporan bulanan. Selain itu para guru masih menganggap dirinya (atau dianggap) sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga mereka kurang memanfaatkan sumber belajar lain (media teknologi, para pakar di lingkungan sekitar) untuk menunjang pengajarannya.

Pada tingkat perguruan tinggi, sarjana S1 harus lulus dalam matakuliah yang berjumlah sekitar 40 buah. Jika dihitung secara kuantitatif, berarti mahasiswa harus menempuh setiap matakuliah kurang dari sebulan. Ini baru mengikuti *kuliah*, belum membaca buku/jurnal dan menulis makalah (Djiwandono, 1998). Di universitas luar negeri, menempuh empat matakuliah dengan masing-masing 3 unit (*credits*) dalam satu semester sudah cukup berat. Di banyak perguruan tinggi di Indonesia, pengambilan 20 sampai 24 kredit persemester merupakan hal biasa. Matakuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa kebanyakan adalah wajib (wajib Universitas, wajib Fakultas, wajib Jurusan) sehingga hampir tidak ada kebebasan bagi mahasiswa untuk mengambil matakuliah pilihan, sedangkan sebenarnya sistem SKS menyiratkan asas kebebasan memilih.

Apabila sistem pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi didasarkan atas kebebasan bagi siswa untuk memilih apa yang relevan dengan minat dan bakatnya, maka tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang kritis, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab dalam berpikir, belajar dan bekerja dapat tercapai.

TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN DI ABAD 21

Kurang dari satu tahun lagi abad ke 21 akan datang dengan segala permasalahannya atau dengan kemajuan teknologinya yang pesat dalam berbagai bidang. Apakah kita sudah siap menghadapinya? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diketahui sistem pendidikan dan manusia macam apakah yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di abad mendatang.

Sistem Pendidikan

Pada konferensi tahunan UNESCO di Melbourne pada 29 Maret sampai dengan 3 April 1998 yang dihadiri oleh utusan dari 60 negara, Carneiro (1998) mengemukakan bahwa pergantian abad adalah waktu yang tepat untuk merenungkan apa yang telah dicapai oleh pendidikan. Selama berabad-abad pendidikan memiliki dua peran yaitu melestarikan dan membebaskan, yang tentu saja mengundang berbagai konflik dan kontradiksi.

Namun tidak dapat diingkari bahwa pendidikan itu berada di jantung masyarakat, karena pendidikan merupakan kekuatan potensial untuk membebaskan manusia dari berbagai perbudakan, dan memerdekakan bangsa-bangsa dari keterbelakangan. Selain itu pendidikan membantu manusia memahami apa yang telah dipelajari oleh manusia mengenai dirinya, membantu mereka menempatkan keberadaan mereka dalam konteks yang tepat, membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi perubahan atau mengambil keputusan mengenai masa depan mereka sendiri.

Pendidikan memang bukan satu-satunya jawaban bagi masalah-masalah yang dihadapi dunia, tetapi tanpa pendidikan kita tidak akan memperoleh suatu jawaban apapun. Seperti yang dikatakan oleh Carneiro (1998), pendidikan digembar-gemborkan sebagai fundamental bagi kebijakan publik, bagi kohesi sosial, bagi pembangunan perekonomian, bagi daya saing yang mampu bertahan, bagi kemajuan umat manusia, dan bagi upaya membangun perdamaian dunia. Oleh karena itu pendidikan adalah hak dan belajar adalah tuntutan moral, yang berarti bahwa belajar harus terus terjadi setiap saat dan di setiap tempat serta merupakan kewajiban mutlak semua yang terlibat di dalamnya.

Pendidikan di abad ke 21 akan membawa kita pada perubahan paradigma yang dramatis, dari Masyarakat Industri ke Masyarakat Ilmu atau Masyarakat Belajar. Untuk menghadapi perubahan ini, harus ditemukan konsep tentang prinsip-prinsip belajar yang universal yang akan mendasari pendidikan di masa depan.

Empat Tonggak Belajar

UNESCO dalam konferensi tahunannya di Melbourne 1998 mengemukakan serangkaian prinsip yang akan mendasari Masyarakat Belajar di abad ke 21. Prinsip-prinsip itu dirangkum dalam empat tonggak belajar yang merupakan jaringan hak dan kewajiban yang senantiasa tersirat dalam setiap pembaharuan atau upaya pendidikan yang mengarah kepada persiapan

kehidupan di masa mendatang yang bebas namun saling terkait dalam interdependensi.

Pertama, *Belajar untuk Tahu*. Ordonez (1998) menyatakan bahwa keanekaragaman dan luas wilayah Asia menyebabkan *Belajar untuk Tahu* di masa depan menjadi topik yang sulit, terutama dengan makin melebarnya jurang antara mereka yang memiliki kemajuan teknologi dan mereka yang tidak memilikinya. Namun, dorongan menuju globalisasi dan peningkatan interdependensi serta komunikasi antarbangsa yang semakin kuat akan membawa kita ke suatu masa depan yang tidak dapat diramalkan. Oleh karena itu, guna membentuk Masyarakat Belajar yang efektif di abad mendatang, diperlukan pemahaman yang jelas tentang APA yang perlu diketahui, BAGAIMANA mendapatkan pengetahuan itu dan SIAPA yang akan menggunakan pengetahuan itu.

Kedua, *Belajar untuk Melakukan*. Salah satu tujuan pendidikan menurut Al-Masir (1998) adalah mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu kegiatan belajar erat hubungannya dengan tujuan dan kriteria pendidikan di satu pihak dan standar serta kriteria dunia kerja di lain pihak. Dalam praktiknya kegiatan tersebut terwujud dalam berbagai bentuk pendidikan teknik dan kejuruan yang memiliki dua dimensi yaitu perkembangan pendidikan dan ekonomi. Dimensi pendidikan berhubungan dengan kebutuhan dan kemampuan individual, sedangkan dimensi ekonomi menyangkut kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Hubungan yang kompleks antara dua dimensi ini dikarenakan pendidikan dapat menjadi sebab sekaligus akibat perkembangan ekonomi, terutama dalam pendidikan kejuruan (PK).

Karena sifat dan bentuknya yang luas, program pra-kejuruan, membutuhkan penanganan yang tepat dalam implementasinya di sekolah. Ada dua pendekatan yang dapat ditempuh dalam menerapkan program ini di sekolah, yaitu pendekatan independen dan pendekatan terintegrasi. Dalam pendekatan independen, kegiatannya dirancang terpisah dari bidang ilmu yang ada di sekolah, dalam arti kegiatan ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti atau penerapan segi praktis suatu bidang tertentu, tetapi dapat menjadi pelengkap untuk memperlebar lingkup bidang tersebut. Dalam program ini siswa diperlengkapi dengan keterampilan serta kemampuan dalam berbagai bidang yang diambil dari dunia kerja. Dalam pendekatan terintegrasi atau multidisipliner, diasumsikan bahwa setiap bidang ilmu memiliki dimensi eksperimental dan praktik, di samping dimensi konseptual dan kognitif, baik untuk bidang ilmu eksakta maupun sosial. Program ini

dilaksanakan melalui kegiatan di laboratorium, bengkel, kerja lapangan dan berbagai bentuk projek. Karena kegiatan ini merupakan aplikasi dari materi pengajaran terkait, maka semua bidang ilmu di sekolah dapat digunakan untuk tujuan ini. Untuk berhasilnya program pra-kejuruan ini sebaiknya kedua pendekatan dipakai secara bersamaan.

Hal yang juga perlu diperhatikan adalah dasar umum dan dasar khusus program PK. Dasar umum akan membekali siswa dengan keterampilan untuk beradaptasi dalam lingkup kerja yang lebih luas sehingga ia mampu meraih profesionalitas yang lebih tinggi. Dasar khusus yang menuju ke suatu spesialisasi dapat diberikan pada waktu siswa memasuki pekerjaan tertentu dan hal ini lebih merupakan tanggung jawab pemberi kerja daripada sekolah.

Ketiga, *Belajar untuk Hidup Bersama*. Ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan di sini (Zhou, 1998), yaitu mengapa *belajar untuk hidup bersama* merupakan keharusan di abad 21, dan bagaimana hal ini dapat terlaksana dalam konteks sekolah.

Beberapa faktor sosiokultural, ekonomis-politis dan pendidikan berikut ini menyebabkan *belajar untuk hidup bersama* suatu keharusan. Daerah Asia-Pasifik termasuk Indonesia terkenal dengan keragaman budayanya sehingga kaum muda perlu belajar untuk hidup dalam masyarakat majemuk dengan menghargai budaya-budaya yang berbeda dan tetap menjaga persatuan dan keutuhan demi menciptakan dunia yang aman dan damai. Abad 21 yang ditandai oleh globalisasi dan interdependensi antarbangsa menyebabkan kita harus mempersiapkan kaum muda untuk menjadi anggota komunitas global. Masalah-masalah serius yang dihadapi sebagian besar umat manusia di dunia seperti kemiskinan, kelaparan, buta huruf, menyebabkan pentingnya kerjasama secara nasional, regional dan internasional untuk mengatasinya. Dampak modernisasi menyebabkan terjadinya erosi nilai-nilai budaya yang selama ini dijunjung tinggi, sehingga dekadensi moral merajalela. Untuk mengatasi hal itu pengajaran etika, pendidikan nilai dan budaya harus mendapat tempat dalam kurikulum sekolah. Hidup bersama merupakan suatu nilai yang menghargai hubungan antarmanusia sehingga harus menjadi bagian dari kurikulum. Kemajuan teknologi informasi menciptakan dimensi baru dalam hubungan antarmanusia melalui *jaringan*. Di lain pihak perlu diwaspadai kemungkinan hilangnya hubungan manusiawi antara guru dan siswa. Oleh karena itu dalam abad teknologi kaum muda membutuhkan tidak hanya IQ tapi juga EQ yang tinggi, agar mereka dapat belajar hidup dengan orang lain, di samping hidup dengan teknologi.

annya yang amat cepat. Kondisi geografis negara Indonesia, yang terdiri atas kepulauan dengan lingkungan yang beraneka ragam disertai dengan kesulitan komunikasi pada masa lampau, telah menciptakan heterogenitas masyarakat yang selanjutnya melahirkan ratusan suku bangsa dengan ciri khas masing-masing. Maka jelaslah bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multietnis dan multikultural (Adiwikarta, 1994:102).

Dengan kondisi semacam itu, sulit bagi pemerintah Indonesia menyusun suatu kurikulum yang memenuhi kebutuhan semua kelompok dan sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke 21. Namun, mengacu kepada ciri-ciri pendidikan masa depan dan tipe manusia yang dibutuhkan di abad mendatang, ada beberapa prinsip pokok yang harus mendasari suatu kurikulum masa depan.

Pertama, kurikulum dengan lingkup yang luas. Sebuah kurikulum tidak hanya memuat ringkasan materi yang akan dipelajari, tetapi juga metode mengajar, kegiatan belajar, sumber-sumber belajar, sistem evaluasi dan lingkungan belajar yang menunjukkan kultur kerja sekolah.

Kedua, pengintegrasian nilai-nilai pokok. Kurikulum harus didasari oleh nilai-nilai pokok yang dapat diterima oleh suatu masyarakat pluralis: komitmen dalam mengejar pengetahuan dan mencapai aktualisasi diri dalam segala bidang kehidupan; menerima dan menghargai diri sendiri yang akan mengembangkan potensi dalam bidang fisik, emosi, estetika, spiritual, intelektual, moral, dan sosial; tanggung jawab sosial dalam hidup bermasyarakat.

Ketiga, fleksibilitas dan keseimbangan. Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda dan terbuka untuk menjawab perubahan sosial dan teknologi yang terjadi. Kurikulum menyediakan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkannya, yang berarti mengakui keunikan individu atau sekelompok individu dalam kecepatan belajarnya dan keanekaragaman pengetahuan yang dibawa dalam proses belajar (pembelajaran individual). Kurikulum memberikan siswa kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai bentuk pengetahuan dan disiplin ilmu yang merupakan bagian dari kesatuan yang lebih luas.

IMPLEMENTASI PADA SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ada beberapa perubahan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan kita. Pertama, penekanan keterampilan berpikir. Sejak

usia prasekolah anak seharusnya dilatih untuk berpikir tidak hanya secara linear tapi juga secara lateral. Dengan demikian belajar melalui hafalan (*rote learning*) yang banyak mendasari cara belajar anak-anak dapat dihindari. Untuk mencapai keterampilan ini berpikir harus menjadi bagian yang integral dari setiap kegiatan belajar. Di beberapa negara tetangga, antara lain Singapura, *Thinking Program* telah diimplementasikan mulai dari sekolah dasar, seperti yang dikatakan Menteri Pendidikan Singapura, *We need 'thinking schools' and a 'learning nation'* (dalam Tesoro, 1997:27). Berbagai metode mengajar yang melatih anak berpikir secara kritis, kreatif dan sistematis perlu dipakai oleh guru dalam kegiatan belajar di kelas. Metode-metode ini dapat dipakai secara bersamaan dan terintegrasi dengan materi yang disampaikan, misalnya metode penemuan, inkuiri, pemecahan masalah, dan tanya jawab. Dalam hal ini guru yang menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran harus dilatih untuk menggunakan metode-metode tersebut.

Sejalan dengan pemikiran di atas Buchori (1997:1) mengemukakan bahwa untuk mengarungi kehidupan abad 21 setiap warga masyarakat harus menguasai tiga jenis kepahaman yaitu kepahaman kultural (*cultural literacy*), kepahaman keilmuan (*scientific literacy*) dan kepahaman lingkungan (*environmental literacy*). Agar ketiga kepahaman ini dapat dikuasai dengan baik harus dipadu dengan keterampilan berpikir sejak tingkat prasekolah.

Kedua, keterampilan berbahasa. Tidak dapat disangkal bahwa bahasa merupakan sarana yang teramat penting untuk berkomunikasi. Sekolah perlu menekankan kemampuan berbahasa yang baik yang merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan seseorang, yaitu Bahasa Indonesia, agar siswa tetap dapat melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, dan Bahasa Inggris, agar mereka dapat berperan serta secara aktif sebagai warga komunitas global. Pengajaran bahasa asing bersama dengan bahasa ibu dapat dimulai pada tingkat prasekolah, karena menurut berbagai penelitian kebahasaan yang terbaru, seorang anak pada usia antara 2—5 tahun dapat menguasai dua-tiga bahasa sekaligus.

Ketiga, pendekatan kurikulum inti. Dengan pendekatan ini kurikulum nasional untuk pendidikan dasar dan menengah dirampingkan dengan menawarkan beberapa mata ajaran wajib, misalnya matematika, bahasa, sains (sosial dan eksakta), pendidikan jasmani, dan kesenian, yang merupakan dasar pengembangan ilmu dan pembentukan kemampuan untuk mengembangkan diri pada jenjang yang lebih tinggi. Selebihnya adalah mata ajaran pilihan yang dapat diambil oleh siswa menurut bakat dan minatnya.

Dengan adanya perampingan ini, mata ajaran pokok dapat diajarkan secara terpadu, dalam arti bahwa sebuah pokok bahasan diulas dari berbagai aspek/bidang ilmu. Dengan cara demikian siswa akan mendapatkan pemahaman yang holistik dan lebih mendalam tentang suatu topik (*integrated curriculum*) dan bukan pemahaman yang dangkal dan terkotak-kotak. Selain itu siswa akan dapat melihat keterkaitan antarbidang ilmu dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Baik mata ajaran pokok maupun mata ajaran pilihan dilengkapi dengan kegiatan praktik sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam situasi nyata. Terutama pada tingkat SLTP dan SMU, adanya mata ajaran pilihan yang cukup banyak dapat membantu siswa untuk "menemukan" pekerjaan yang disukainya jika ia tidak bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Keempat, sistem penjenjangan yang lebih fleksibel. Drost (1998) mengusulkan penggabungan SLTP dan SMU dengan argumentasi bahwa penyesuaian akademis siswa dari SLTP ke SMU akan lebih lancar, demikian pula penyesuaian emosional siswa, karena siswa SLTP kelas 3 lebih "dekat" dengan siswa SMU. Bagi guru hal ini juga menguntungkan karena mereka dapat mengajar di SLTP dan SMU sehingga seorang guru dapat mendidik siswanya selama 6 tahun, di samping ilmunya tetap berkembang. Namun, akibat dari penggabungan ini adalah bahwa wajib belajar harus diperpanjang menjadi 12 tahun. Dengan demikian dapat dihasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan emosional yang cukup matang untuk terjun ke dunia kerja atau meneruskan studi ke perguruan tinggi. Di samping itu, dengan mengurangi penjenjangan, kurikulum mulai TK sampai dengan SMU dapat disusun dengan pendekatan perkembangan dan integrasi (*developmental and integrated approach*) agar kelangsungan dan keajekan proses pendidikan dapat terjaga.

Kelima, peran sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan yang memberikan pendidikan kejuruan seperti yang dikatakan Al-Masri (1998) harus benar-benar mempersiapkan siswa memasuki pekerjaan tertentu meskipun tetap membekali siswa dengan keterampilan dasar untuk mampu meraih tingkat profesional yang lebih tinggi. Dalam hal inilah perguruan tinggi dapat berperan dengan menawarkan kuliah ekstensi bagi mereka yang sudah bekerja untuk meningkatkan profesionalisme di tempat kerja sesuai dengan prinsip *lifelong learning*. Jadi, pendidikan kejuruan harus dibedakan dari pendidikan prakejuruan yang diberikan di SLTP atau SMU. Hal ini untuk

mencegah siswa SMU menanggung beban yang terlalu berat karena mereka dipersiapkan untuk studi di Perguruan tinggi.

Keenam, penerapan teknologi dalam pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi akan menandai abad ke 21. Dampak kemajuan itu akan semakin terasa di segala sektor kehidupan, tanpa kecuali di dalam bidang pendidikan. Dengan makin berkembangnya dunia komputer dan alat komunikasi yang lain, teknologi internet menjadi makin murah dan terjangkau bagi dunia pendidikan. Dengan semakin dekatnya era globalisasi maka semakin dituntut kesiapan sumber daya manusia Indonesia dalam berkompetisi dan bekerja dibantu teknologi informasi. Internet sebagai sumber informasi yang sangat luas, dengan didukung oleh lebih dari 30.000 konferensi elektronik *on-line* dan lebih dari 2500 jurnal elektronik *on-line*, menjadi alternatif yang sangat menarik untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan (Purbo dkk., 1996:2).

Beberapa aplikasi internet seperti *electronic mail (E-mail), World Wide Web (WWW)*, dan *video-conference*, tentu membawa dampak pada peran guru sebagai satu-satunya pemberi informasi. Diptoadi (1997:4) menjabarkan perubahan peran guru sebagai berikut "... to become counsellors, finetuning the learning program to the different needs and capabilities of the learners; to choose the learning material and assess the learners' work; to encourage and motivate learners; to deal with individual problems on an individual basis." Dengan adanya peran ganda guru dan makin banyaknya sumber belajar yang tersedia, maka sekolah dapat menerapkan pembelajaran individual dengan lebih mudah sehingga siswa dapat belajar menurut kecepatannya sendiri, serta mengatur waktu dan tempat belajarnya sendiri.

Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) harus pula mendapat tempat dalam sistem pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pemerataan pendidikan ke seluruh penjuru negara Indonesia dapat dilakukan dengan lebih cepat sehingga mempercepat pula kesiapan sumber daya manusia Indonesia menghadapi abad mendatang. Kemajuan teknologi yang demikian pesat akan merangsang setiap insan yang ingin maju untuk belajar sepanjang hayatnya.

Akhirnya, perlu digarisbawahi suatu komponen dari proses pendidikan yang seringkali terlupakan, yaitu pendidikan nilai (*values education*). Yang dimaksudkan di sini bukan sekadar pelajaran budi pekerti, tetapi pengintegrasian nilai-nilai dalam setiap bidang ilmu yang diajarkan bahkan dirancang secara khusus dalam persiapan pelajaran yang dibuat oleh guru

mulai dari prasekolah sampai perguruan tinggi. Tanpa pembekalan nilai-nilai yang benar (yang harus dimulai dari keluarga) maka generasi muda Indonesia akan menjadi pribadi yang terombang-ambing dalam badai perubahan abad 21.

PENUTUP

Perjalanan menuju pembaruan pendidikan masih panjang. Masih banyak hal yang perlu dilakukan. Beberapa pertanyaan memerlukan jawaban. Apakah kita sudah mulai berbenah diri? Apakah idealisme kita masih berkobar meskipun sekarang terpuruk oleh berbagai krisis yang melanda segenap bangsa Indonesia? Tanpa idealisme manusia akan mati, mungkin tidak secara fisik tetapi semangat; integritas dan harga diri kita akan punah dan kita tidak lebih dari sebuah robot atau mesin mengajar. Perlu dinyalakan obor idealisme yang akan menerangi karya-karya bangsa Indonesia dan merupakan sumber inspirasi bagi generasi muda kita untuk melangkah menuju masa depan yang cerah di abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

Adiwikarta, S.H. 1992. Kurikulum yang Berorientasi pada Kekinian, Kedisinian, dan Kemasadepanan. Dalam *Kurikulum untuk Abad ke 21: Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II.* Jakarta: PT Grasindo.

Al-Masri, M.W. 1998. Learning to Do: Concepts, Issues and Solutions. *Education for the 21st Century in the Asia-Pacific Region.* Melbourne: The UNESCO Conference, 29 March—3 April, 1998.

Buchori, M. 1997. *Memecahkan Dilema Sekolah Indonesia: Mempersiapkan Generasi Muda untuk Mengarungi Kehidupan Tahun 2020.* Makalah disajikan pada seminar sehari tentang Pendidikan Sumber Daya Manusia Yang Unggul Menyongsong Tahun 2020, Sekolah Ciputra, Surabaya, 15 Nopember 1997.

Carneiro, R. 1998. Learning: The Treasure Within. *Education for the 21st Century in the Asia-Pacific Region.* Melbourne: The UNESCO Conference, 29 March—3 April, 1998.

Curriculum Council of Western Australia. 1997. *Draft Curriculum Framework for Kindergarten to Year 12 Education in Western Australia.*

Diptoadi, V.L. 1997. *The Role of Teachers and Students in a Learner-Centered Classroom.* Makalah disajikan pada The Third Symposium on Distance Education and Open Learning, Bali, 17—20 Nopember, 1997.

Djiwandono, J.S. 1998. Politik Mandek Pendidikan Macet. *Basis,* Tahun ke 47, No. 01—02, Januari—Februari, 1998.

Drost, J.I.G.M.S.J. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik.* Yogyakarta: Kanisius.

Joni, T.R. 1990. *Mereka Masa Depan, Sekarang: Tantangan bagi Pendidikan dalam Menyongsong Abad Informasi.* Makalah disajikan dalam Seminar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Malang, 26 Mei, 1990.

Mangunwijaya, Y.B. 1998. Mencari Visi Dasar Pendidikan. *Basis,* Tahun ke 47, No. 01—02, Januari—Pebruari, 1998.

Ordonez, V. 1998. Learning to Know in the Twenty-First Century. *Education for the 21st Century in the Asia-Pacific Region.* Melbourne: The UNESCO Conference, 29 March—3 April, 1998.

Salim, E. 1991. Sumber Daya Manusia dalam Perspektif. Dalam Semiawan, C.R., dan Soediarto (Eds.). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI.* Jakarta: PT Grasindo, 1991.

Tesoro, J.M., dan Oorjitham, S. 1997. The Mind Game. *Asiaweek,* July 25, 1997.

Thaman, K.H. 1998. Learning to Be: A Perspective from the Pacific Islands. *Education for the 21st Century in the Asia-Pacific Region.* Melbourne: The UNESCO Conference, 29 March—3 April, 1998.

Zhou, Nanzhao. 1998. Learning to Live Together: An Imperative for Human Development and World Peace in the Twenty-First Century. *Education for the 21st Century in the Asia-Pacific Region.* Melbourne: The UNESCO Conference, 29 March—3 April, 1998.